

Latar peristiwa pada naskah *Janji Pertiwi*, yakni pada saat bergejolaknya pemberontakan perjanjian Renville. Sedangkan, *Senja dan Penantian* berlatar pada perjanjian Linggarjati di mana kedua peristiwa tersebut terjadi secara berkesinambungan. Karakter tokoh Xiau Mei akan menjadi pembanding dengan karakter perempuan dalam *Janji Pertiwi*. Kedua tokoh memiliki jiwa patriotik tinggi terhadap perjuangan kemerdekaan. Sedangkan, tokoh pria cacat (Hans) bertolak belakang dengan tokoh utama dalam naskah *Janji Pertiwi*.

3. Film Animasi *Battle of Surabaya* (2015)



Gambar 3. Film Animasi *Battle of Surabaya*
(Sumber: Google.com, 2015)

Battle of Surabaya (2015) merupakan sebuah film fiksi, animasi perang yang diangkat berdasarkan sejarah pertempuran di Surabaya. Film disutradarai oleh Aryanto Yuniawan dengan perusahaan produksi STMIK Amikom dan MSV Pictures. Film menceritakan pertualangan Musa, remaja tukang semir sepatu yang menjadi kurir untuk perjuangan rakyat Surabaya dalam peristiwa pertempuran 10 November 1945. Film diawali dengan penggambaran pengeboman kota Hiroshima oleh Sekutu yang menandakan Jepang menyerah. Kekacauan bergejolak dengan datangnya Sekutu yang diboncengi NICA dengan maksud menguasai kembali Indonesia. Tidak hanya itu, gangguan oleh kelompok bekas didikan Jepang, pemuda Kipas Hitam ditangani oleh Republikan.

Tokoh Musa dalam *Battle of Surabaya* dijadikan pembanding dengan tokoh utama dalam naskah *Janji Pertiwi*. Pasalnya, keduanya memiliki pribadi yang sama, yakni memiliki semangat juang yang begitu tinggi. Perbedaannya, Musa bertugas sebagai kurir yang menyampaikan surat dan kode-kode rahasia kepada para pejuang Indonesia. Sedangkan, tokoh utama dalam *Janji Pertiwi* merupakan salah satu pejuang yang ikut berperang.

Dari latar belakang dan kondisi kemasyarakatan, kedua karya berada pada situasi yang sama, yakni pada masa revolusi di mana masyarakat memiliki semangat juang tinggi dalam mempertahankan kemerdekaan.

4. Film *Janur Kuning* (1979)



Gambar 4. Film *Janur Kuning*
(Sumber: Google.com)

Janur Kuning (1979) merupakan film drama perjuangan yang disutradarai oleh Alam Rengga Surawidjaja dan dibintangi Kaharuddin Syah, Deddy Sutomo dan Dicky Zulkarnaen. Film mengisahkan tentang perjuangan Indonesia dalam meraih kembali kemerdekaannya yang direbut oleh Sekutu. Latar belakang yang diangkat adalah peristiwa Enam Jam di Yogyakarta. Tokoh-tokoh yang dihadirkan di antaranya, Soeharto, Jenderal Sudirman, dan Amir Murtono. Janur kuning adalah lambang yang dikenakan para pejuang di lengan sebagai tanda perjuangan.

Film *Janur Kuning* digunakan sebagai sumber inspirasi adegan awal naskah *Janji Pertiwi* dengan menghadirkan beberapa pertempuran yang terjadi di Indonesia melalui *screening*/penayangan digital menggunakan LCD Proyektor.

Dengan dijadikannya keempat karya tersebut sebagai tinjauan, bukan berarti penciptaan naskah *Janji Pertiwi* adalah hasil jiplakan dari karya sebelumnya. Pencipta mengambil beberapa tinjauan guna memperkaya pengetahuan kondisi saat perang terjadi sekaligus sebagai bahan pembandingan agar karya yang diciptakan memiliki kebaruan dan keunikan tersendiri.

E. Landasan Teori

Panuti Sudjiman (dalam Sahid, Nur, dkk, 2017: 94) menyebutkan bahwa drama sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat lakuan dan dialog. Dalam drama terdapat narasi yang menceritakan tokoh, peristiwa, watak, dan alam yang diwujudkan lewat dialog, epilog, dan monolog.

Dalam menciptakan naskah *Janji Pertiwi*, pencipta menggunakan beberapa teori sebagai landasan, di antaranya sebagai berikut:

1. Teori Kreativitas

Drevdahl mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan baru yang sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman

sebelumnya. Kreativitas dapat membentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau bersifat procedural/ metodologis (dalam Hurlock, 1991: 4). Menurut Barron, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/ menciptakan sesuatu yang baru (dalam Ngalimun, dkk, 2013: 44). Jadi, kreativitas dalam sastra merupakan kegiatan imajinatif dalam membentuk karya baru dengan menggabungkan informasi dari karya sebelumnya.

2. Teori Penciptaan Naskah

Dalam *The Art of Dramatic Writing* (2020), Lajos Egri menyebutkan bahwa penciptaan suatu naskah perlu menentukan beberapa unsur dasar terlebih dahulu, di antaranya:

a. Premis

Dalam *The Art of Dramatic Writing*, *Webster's International Dictionary* menyebutkan bahwa premis merupakan sebuah proposisi, dasar dari argumen. Sebuah proposisi yang dinyatakan atau dianggap mengarah pada satu kesimpulan (Lajos Egri, 2020: 4). Premis disusun dalam satu kalimat, dapat berupa kata-kata bijak, kiasan ataupun pesan moral. Premis kemudian dikembangkan menjadi *logline* dan sinopsis. *Logline* berarti gambaran apa dan siapa yang ada dalam cerita tersebut. Setelah itu, *logline* dikembangkan menjadi rentetan peristiwa dalam bentuk sinopsis.

b. Watak/ Karakter

Unsur dasar lainnya dari sebuah cerita adalah watak. Watak atau karakter merupakan unsur yang menggerakkan tema dan konflik menjadi sebuah cerita.

Dalam menciptakan karakter, penulis perlu memberikan sifat dan kehendak pada setiap tokoh. Hal tersebut akan memberikan motivasi tokoh dalam menjalani ceritanya. Setiap benda memiliki tiga dimensi, yaitu lebar, tinggi, luas. Manusia memiliki tiga dimensi tambahan: fisiologi, sosiologi, psikologi (Lajos Egri, 2020: 42).

Tidak hanya dari struktur tulang manusia, watak/ karakter terbentuk karena pengaruh lingkungan. Setiap orang dipengaruhi oleh lingkungan, kesehatan, dan latar belakang ekonominya yang membuatnya mengalami proses perubahan yang konstan (Lajos Egri, 2020: 57).

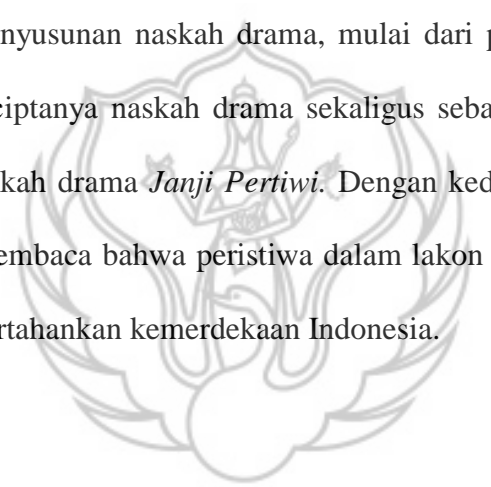
c. Konflik/ *Dramatic Tension*

Hakikat drama adalah konflik. Dalam konflik, masalah akan tercipta dan ketegangan tersusun menjadi situasi dramatik atau disebut *dramatic tension*. Lajos Egri menjelaskan bahwa membangun konflik dapat dirinci melalui aspek pembangun, yakni sebab dan akibat tindakan yang dilakukan tokoh (Lajos Egri, 2020: 155); terciptanya konflik statis (*static conflict*), konflik melompat (*jumping conflict*), dan atau konflik menanjak (*rising conflict*) sebagai pengembangan alur cerita menuju sebuah krisis, klimaks, dan resolusi (Lajos Egri, 2020: 166); *suspense* (cerita dapat menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan dari penonton); melengkapi semesta cerita, yakni penulis menciptakan unsur-unsur pelengkap cerita guna membangun dunia baru yang terkesan hidup.

Dalam buku *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran* (2016), Nur Iswantara menjelaskan langkah-langkah dalam menciptakan naskah lakon, di antaranya: (1)

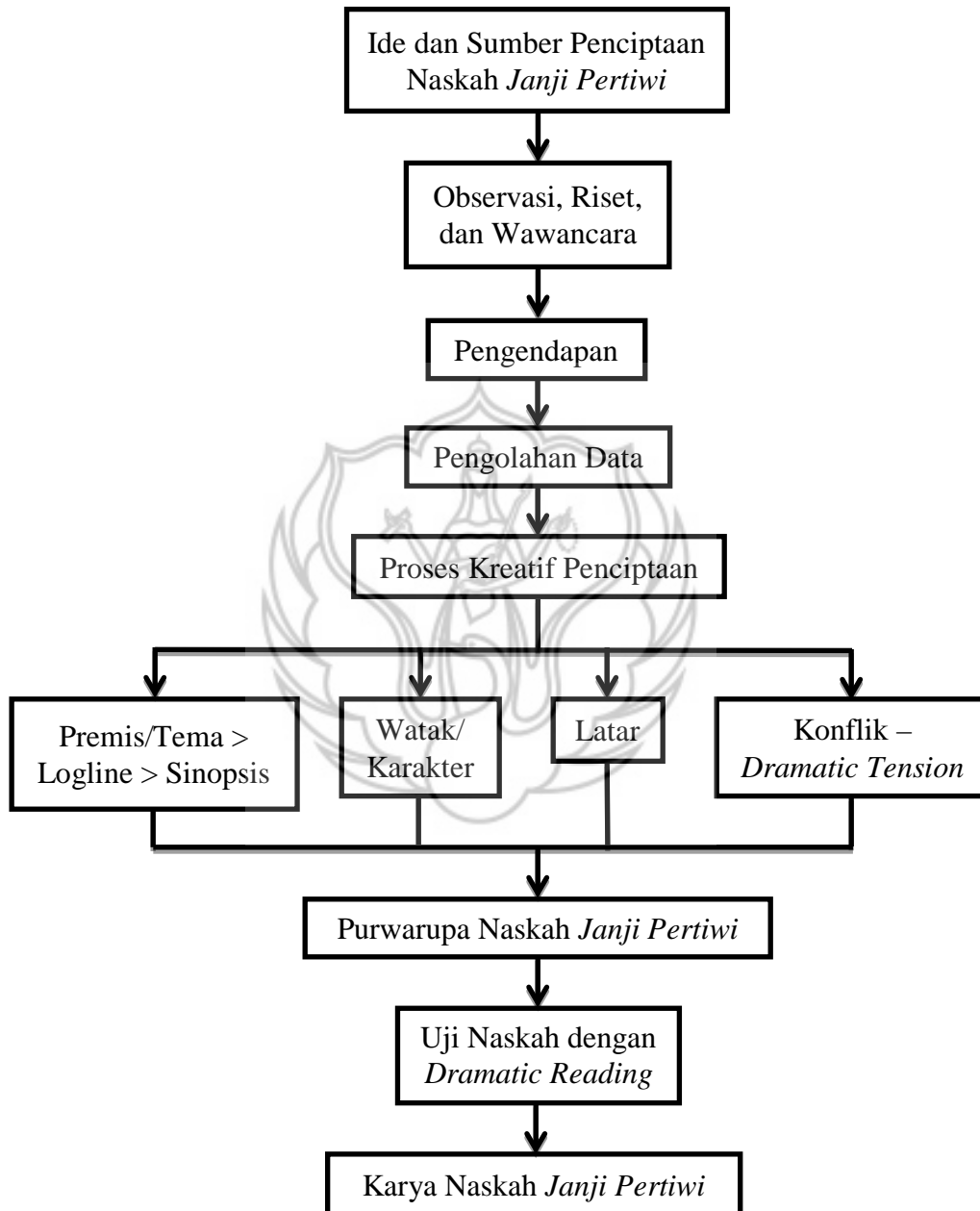
Menemukan ide dan gagasan yang menarik; (2) Menentukan tema; (3) Mendeskripsikan tema dalam sebuah kerangka cerita drama; (4) Menciptakan latar cerita (*setting*); (5) Menciptakan tokoh; (6) Menciptakan dialog dengan bahasa dramatik; dan (7) Menyusun naskah drama secara utuh.

Kedua teori tersebut akan digunakan pencipta dalam menciptakan naskah *Janji Pertiwi*. Teori Kreativitas akan digunakan untuk mengolah sumber data penciptaan menjadi sebuah peristiwa lakon. Teori dari Lajos Egri dan Nur Iswantara akan digunakan dalam penyusunan naskah drama, mulai dari penentuan premis, *logline*, sinopsis, hingga terciptanya naskah drama sekaligus sebagai pedoman dasar dalam penyusunan alur naskah drama *Janji Pertiwi*. Dengan kedua teori tersebut, pencipta dapat meyakinkan pembaca bahwa peristiwa dalam lakon benar adanya, terjadi pada masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



F. Metode Penciptaan

Penciptaan naskah *Janji Pertiwi* menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 5. Bagan Langkah-Langkah Penciptaan Naskah
(Sumber: Pribadi, 2021)

1. Ide dan Sumber Penciptaan Naskah *Janji Pertiwi*

Ide dan sumber penciptaan merupakan tahapan awal dalam menciptakan naskah. Pencipta mencari data berkaitan sejarah perang kemerdekaan di Kebumen. Dari data tersebut, pencipta dapat menentukan ide dasar berupa tema. Untuk mendapatkan data-data, pencipta melakukan observasi, riset, dan wawancara.

- Observasi, Riset, dan Wawancara

Dalam observasi dan riset, pencipta mencari bahan guna memperkaya kreasi dalam penciptaan naskah. Observasi dan riset tidak hanya dilakukan sekali ataupun sesuka hati. Pencipta melakukan observasi dan riset melalui arsip dokumen (buku, foto ataupun rekaman video). Dalam menciptakan sebuah naskah, sumber dari objek yang diangkat berperan penting agar naskah tidak melenceng atau keluar dari kebenaran yang ada.

Dalam melakukan observasi, pencipta menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki format penelitian deskriptif, verifikasi, dan *Grounded research*, metodologi umum untuk mengembangkan suatu teori; dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengalaman dari subjek penelitian (Koentjaraningrat, 1993: 89).

Tidak hanya itu, pencipta melakukan wawancara kepada narasumber yang hidup sejak jaman revolusi, yakni para veteran maupun tokoh masyarakat yang mendalami kajian sejarah peperangan di Kebumen.

2. Pengendapan.

Tahap pengendapan adalah tahap timbulnya inspirasi. Inspirasi merupakan titik awal dari suatu penemuan yang berasal dari wilayah pra sadar atau timbul dari alam ketidaksadaran secara penuh (Damayanti, 2006: 23-24). Sejumlah referensi bacaan akan melahirkan inspirasi-inspirasi yang dapat menuntun penulis dalam menciptakan naskah *Janji Pertiwi*.

3. Pengolahan Data

Setelah memperoleh data dan melakukan tahap pengendapan, inspirasi berbentuk ide akan dituangkan ke dalam naskah *Janji Pertiwi*. Dalam proses ini, pencipta menerapkan teori kreativitas.

4. Proses Kreatif Penciptaan

Pada proses penciptaan naskah *Janji Pertiwi*, pencipta melakukan beberapa tahapan, di antaranya:

a. Rancangan Naskah *Janji Pertiwi*

Pencipta membuat rangkuman atau breakdown pengadeganan untuk menjelaskan plot utama. Mula-mula, pencipta menentukan premis dan dikembangkan menjadi *logline* dan sinopsis. Pencipta juga akan mendeskripsikan latar dan detail karakter yang terlibat dalam naskah *Janji Pertiwi*. Setelah itu, pencipta menghadirkan konflik dan menyusun *dramatic tension* melalui pengadeganan yang dibuat.

b. Purwarupa Naskah *Janji Pertiwi*

Setelah rancangan tercipta, segala unsur intrinsik dalam penulisan naskah drama disusun sedemikian rupa, sehingga tercipta sebuah naskah utuh yang

memiliki kebaruan dalam cerita dan dunia fiksi yang terkesan hidup. Dialog tokoh ditulis dengan bahasa dramatik.

c. Uji Naskah dengan *Dramatic Reading*

Naskah yang tercipta akan diuji melalui *dramatic reading* oleh aktor. Tujuannya untuk mengecek apakah naskah sudah memiliki tangga dramatik. Jika naskah belum memiliki daya tarik, maka akan dilakukan penghalusan kembali. Masukan dari para aktor dapat dipertimbangkan untuk kesempurnaan naskah.

5. Karya Naskah *Janji Pertiwi*

Tahapan di mana naskah telah diuji dan menjadi hasil akhir dalam bentuk *final draft*. Naskah *Janji Pertiwi* diciptakan secara kreatif dengan menyajikan berbagai sudut pandang guna memberikan ruang pengembangan jika dipentaskan orang lain.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka laporan penulisan pada penciptaan naskah *Janji Pertiwi* terinspirasi dari sejarah perjanjian Renville di Kebumen adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan perencanaan penciptaan naskah *Janji Pertiwi*, terdiri dari latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan, dan jadwal penciptaan.

BAB II Ide dan Sumber Penciptaan, berupa tema, sejarah perang kemerdekaan – perjanjian Renville di Kebumen, dan pengolahan data dengan menerapkan teori kreativitas.

BAB III Proses Kreatif Penciptaan terdiri dari tahap penciptaan, yakni rancangan, purwarupa naskah *Janji Pertiwi*, uji naskah dengan *dramatic reading*, dan hasil karya naskah *Janji Pertiwi*.

BAB IV Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan dan saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.

H. Jadwal Penciptaan

Dalam proses penciptaan naskah *Janji Pertiwi*, pencipta membuat jadwal sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu	Oktober	November	Desember	Januari
1	Usul penciptaan	1 Minggu				
2	Pencarian ide dan sumber penciptaan	1 Minggu				
3	Observasi, riset, dan wawancara	2 Minggu				
4	Pengendapan	1 Minggu				
5	Pengolahan data	2 Minggu				
6	Rancangan naskah	3 Minggu				
7	Unsur intrinsik dan dialog	3 Minggu				
8	Uji naskah dengan <i>dramatic reading</i>	2 Minggu				
9	Karya Naskah <i>Janji Pertiwi</i>	3 Minggu				

Tabel 1. Jadwal Penciptaan Naskah *Janji Pertiwi*
(Sumber: Pribadi, 2021)